

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Wahyuni dan Efriza, 2020). Akibatnya, kegiatan transaksi perbankan pun berkembang dengan pesat. Karena banyaknya industri perbankan di Indonesia maka persaingan juga semakin ketat. Hal ini disebabkan karena sektor perbankan sudah menjadi kebutuhan yang penting di Indonesia (Margaretha dan Letty, 2017).

Perbankan sebagai badan usaha yang bergerak di bidang keuangan ataupun *financial* sangat membutuhkan kepercayaan dari para nasabah tersebut untuk menunjang serta memperlancar aktivitas yang dikerjakannya. Lancarnya aktivitas yang dilakukan oleh bank akan sangat mendukung dalam menggapai kesejahteraan para *stakeholder* serta dapat meningkatkan nilai perusahaan (Sukarno dan Syaichu, 2006). Faktor penting di industri perbankan yang dalam kegiatannya mengandalkan modal dari investor, oleh sebab itu industri perbankan wajib dapat menjaga kesehatan keuangan ataupun likuiditasnya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan (Margaretha dan Letty, 2017).

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Kinerja bank merupakan

salah satu aspek yang wajib di perhatikan oleh bank untuk dapat terus bertahan hidup (Putri dkk., 2015). Kinerja bank juga dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan bank. Dengan mengetahui kekuatan bank, maka dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha bank. Sedangkan kelemahannya dapat dijadikan dasar untuk perbaikan dimasa mendatang (Wahyuni dan Efriza, 2020)

Kinerja bank dapat dilihat melalui laporan keuangan yang secara teratur diterbitkan oleh bank *go public*. Informasi yang ada pada laporan keuangan adalah informasi berupa angka-angka yang merupakan rekaman dari transaksi yang terjadi selama satu periode (Umardani dkk., 2016). Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan, hal ini merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi, maupun sumber daya manusia (Putri dkk., 2015).

Tabel 1. 1
Laba dan ROA Bank Konvensional Tahun 2016 - 2020

Tahun	Laba	ROA
2016	136.048 Miliar	2,23%
2017	165.196 Miliar	2,45%
2018	186.912 Miliar	2,55%
2019	197.010 Miliar	2,59%
2020	217.089 Miliar	2,70%

(Sumber Data: Otoritas Jasa Keuangan, 2021)

Kinerja perbankan selama 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.1. Dari data pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa laba dan ROA perbankan selama 5 (lima) tahun berturut-turut mengalami kenaikan. ROA pada tahun 2017 mengalami kenaikan yang pesat sebesar 0,22 persen menjadi 2,45 persen. Hal serupa yang terjadi pada tahun 2020. ROA pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,11 persen menjadi 2,70 persen.

Dalam perjalanan sejarah perkembangan sistem keuangan Indonesia, sistem lembaga keuangan mengalami perubahan yang sangat fundamental terutama setelah memasuki era deregulasi yang terdapat dalam kebijakan 27 Oktober 1988. Perkembangan sektor perbankan di Indonesia pun menarik untuk dicermati karena mengalami kemajuan yang pesat saat ini (Margaretha dan Letty, 2017). Berdasarkan fenomena diatas, kinerja keuangan yang meningkat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang juga dapat digunakan dalam penilaian kinerja keuangan. Rasio umumnya digunakan dalam hal mengukur kinerja keuangan karena perusahaan perbankan memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan lain. Rasio keuangan perbankan lebih berkaitan dengan kesehatan bank (Dewi dan Yadnyana, 2019)

Kinerja keuangan dalam penelitian ini dihubungkan dengan ROA (*Return On Asset*). ROA (*Return On Asset*) ialah perhitungan laba sebelum pajak dibagi dengan total asset (Attar dkk., 2014). Berdasarkan pembahasan diatas, kinerja keuangan penting untuk diteliti. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan di perbankan diantaranya diversitas

kebangsaan direksi (X1), latar belakang pendidikan direksi (X2), kepemilikan institusional (X3), dan *corporate social responsibility* (X4).

Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah diversitas kebangsaan direksi. Diversitas kebangsaan direksi berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena dapat membawa ide-ide, pengetahuan, dan keahlian dari negara asal yang memberikan pengaruh positif sehingga perusahaan dapat *going concern* dalam periode yang panjang (Kurniawati dan Henny, 2020). Untuk perusahaan yang sudah beroperasi internasional, kehadiran anggota dewan asing merupakan elemen kunci dari struktur dewan yang dapat membantu memberikan saran, kemampuan pengawasan dan sumber yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di lingkup dunia. Selain itu, perusahaan juga memiliki sumber daya yang kompeten dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan (Oxelheim dkk., 2013).

Signalling theory menjelaskan bahwa diversitas kebangsaan direksi di dalam jajaran dewan membawa sinyal positif karena keunggulan kompetitif dewan direksi mendapat perhatian lebih dari investor (Putri, 2020). Dewan direksi asing dinilai mampu membawa ide-ide, pengetahuan, dan keahlian dari negara asal yang sangat berharga dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Zulkarnain dan Mirawati, 2019). Dewan direksi asing juga mampu memonitor dan memiliki *information content* bagi investor dan akan berpengaruh terhadap penilaian kinerja keuangan perusahaan (Wicaksana, 2010).

Peneliti yang menguji diversitas kebangsaan direksi dilakukan oleh Zulkarnain dan Mirawati (2019) membuktikan bahwa diversitas kebangsaan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarigan, dkk (2018) dan Putri, dkk (2020). Sedangkan hasil penelitian Rafinda, dkk (2018) menunjukkan hasil yang bertolak belakang, yaitu terjadinya pengaruh negatif antara diversitas kebangsaan terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dibuktikan oleh Karina dan Santy (2021) dan Roika, dkk (2019) bahwa keragaman kebangsaan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah latar belakang pendidikan direksi. Latar belakang pendidikan adalah hal yang substansial untuk formasi yang mengisi dewan secara keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan oleh kebutuhan perusahaan akan latar belakang pendidikan direksi yang terus berubah seiring dengan perubahan waktu (Kurniawati dan Henny, 2020). Bidang pendidikan yang ditempuh oleh direksi yaitu pada bidang apa direksi menyelesaikan pendidikannya. Perihal ini akan mempengaruhi pola pikir serta acuan untuk direksi dalam memastikan kebijakan yang akan diambil (Astuti, 2017). Selain itu dapat mempengaruhi terhadap pengetahuan serta ketrampilan yang dimiliki (Saputra, 2019).

Pada *upper echelon theory* dijelaskan bahwa latar belakang pendidikan digunakan sebagai indikator nilai-nilai seseorang dan preferensi

kognitif dasar. Pada konteks perusahaan, kognitif dasar dari pendidikan dapat mempengaruhi penilaian strategi (Hambrick dan Mason, 1986). Pendidikan formal yang dimiliki dewan direksi merupakan karakteristik kognitif yang dapat mempengaruhi kemampuan dewan dalam pengambilan keputusan bisnis serta mengelola bisnis (Kusumastuti dkk., 2007). Pengambilan keputusan oleh seorang direksi akan berpengaruh pada pemilihan strategi yang tepat sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan (Kusumastuti dkk., 2007).

Menurut Nurudin (2004) bahwa kesuksesan perusahaan tidak semata-mata ditetapkan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi oleh keterampilan mengelola diri serta orang lain (*soft skill*). Pemahaman dari istilah *hard skill* yaitu *skill* yang dapat menghasilkan sesuatu sifatnya *visible* dan *immediate* (Kusumastuti dkk., 2007). Sedangkan *soft skill* meliputi interaksi dengan kehidupan orang lain. Contoh *soft skill* antara lain: kemampuan beradaptasi, komunikasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan *conflict resolution* (Kusumastuti dkk., 2007).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan Tarigan dkk. (2018), Assenga dkk (2018) dan Fidanoski dkk (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara diversitas latar belakang pendidikan direksi dan kinerja keuangan. Semakin luas pendidikan anggota dewan, maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dibuktikan oleh Aggarwal dkk (2019), Kagzi dan Guha

(2018), dan Amin dan Sunarjanto (2016) bahwa latar belakang pendidikan direksi memiliki hubungan yang negatif terhadap kinerja keuangan. Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartikaningdyah dan Putri (2017) membuktikan bahwa latar belakang pendidikan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor ketiga yang dianggap mampu mempengaruhi kinerja keuangan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional berperan dalam memonitor manajer dalam mengelola perusahaan (Wardhani dkk., 2017). Kepemilikan institusional ialah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Elisetiawati dan Artinah, 2016).

Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih maksimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk menunjang atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen (Hermiyetti dan Katlanis, 2017). Mekanisme *monitoring* akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Signifikansi kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi mereka yang cukup dalam pasar modal (Ardianingsih dan Ardiyani, 2010). Apabila institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerialnya, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar. Pergantian sikap kepemilikan institusional dari pasif menjadi aktif dapat meningkatkan

akuntabilitas manajerial sehingga manajer akan bertindak lebih hati-hati dalam melaksanakan kegiatan perusahaan (Ardianingsih dan Ardiyani, 2010).

Pemilik perusahaan memberikan kekuasaannya kepada manajer untuk membuat keputusan dan ini yang seringkali menimbulkan konflik potensial atas kepentingan yang disebut teori agen (*agency theory*). Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan *agency relationship* dan masalah-masalah yang ditimbulkan (Jensen dan Meckling, 1976). *Agency relationship* merupakan hubungan antara dua pihak, dimana pihak pertama bertindak sebagai *principal*/pemberi amanat serta pihak kedua disebut *agent* yang bertindak sebagai perantara yang mewakili *principal* dalam melaksanakan transaksi dengan pihak ketiga (Ardianingsih dan Ardiyani, 2010).

Kepemilikan oleh pihak institusional juga dapat mengurangi konflik keagenan yang berperan sebagai pengawas. Pihak institusional mempunyai hak yang besar dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan (Moh'd dkk., 1998). Kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer artinya dengan adanya kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Indrawati dkk., 2020). Semakin besar persentase yang dimiliki oleh institusi maka pengawasan yang dilakukan lebih efektif (Jensen dan Meckling, 1976).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Petta dan Tarigan (2017), Widyati (2013), dan Hermiyetti dan Katlanis (2017) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elisetiawati dan Artinah (2016), Hartono dan Nugrahanti (2014) dan Hendratni dkk (2018) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan hasil penelitian menurut Wiranata dan Nugrahanti (2013), Ardianingsih dan Ardiyani (2010), Wulandari (2006), Indrawati dkk (2020) dan Sembiring (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Saat ini CSR telah dijadikan sebagai salah satu strategi oleh perusahaan untuk meningkatkan persepsi perusahaan, yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Perubahan orientasi CSR ini telah banyak memunculkan konsep baru yang sekarang dikenal dengan *corporate citizenship* (Elvinaro dan Machfudz, 2011)

Pentingnya penerapan CSR dilakukan demi memenuhi kebutuhan para *stakeholder*. Sehubungan dengan laporan tahunan, laporan tersebut dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu. Perusahaan yang memiliki pengungkapan laporan keuangan yang baik serta laporan informasi yang luas dalam hal ini

tercermin dalam laporan *Corporate Social Responsibility* dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Nugraha dan Meiranto, 2014).

Teori *stakeholder* merupakan suatu teori yang menggarisbawahi pentingnya bisnis dalam kerangka kerja sosial yang luas dan mendukung definisi yang lebih jelas mengenai CSR (Nugroho dan Rahardjo, 2014). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analisis, dan pihak lain) (Chariri, 2008). Perusahaan yang mampu memenuhi ekspektasi berbagai macam *stakeholders* perusahaan maka mereka akan lebih mampu untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang baik (Putranto dan Kewal, 2014)

Jika CSR dilaksanakan dengan baik maka kinerja perusahaan akan meningkat. Hal ini dikarenakan *stakeholders* telah meyakini perusahaan yang melakukan CSR, bahwa perusahaan yang melakukan CSR adalah perusahaan yang menangani masalah lingkungan dan sosial yang ada, sehingga nantinya *stakeholders* akan mendukung penuh segala tindakan perusahaan selama tidak menentang pelanggaran hukum dan kinerja perusahaan dapat meningkat secara positif karena perusahaan telah melakukan CSR (Atmaja dan Wibowo, 2015)

Hubungan CSR dengan kinerja keuangan telah diteliti oleh beberapa peneliti di antaranya penelitian oleh Ramadhan dan Handayani (2018) yang membuktikan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Penerapan CSR yang baik, tentu akan meningkatkan nilai ROA. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suciwati dkk (2016), Gantino (2016), Indrawati dkk (2020), Chaerunisa dan Dini Wahjoe (2018), dan Sari dan Suaryana (2013). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yaparto dkk (2013), Wijayanti dkk (2011), Nugraha dan Meiranto (2014) dan Fauzi dkk (2007) yang membuktikan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

Penelitian ini mengembangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Indrawati dkk (2020) yang meneliti mengenai Pengaruh Kepemilikan Institusional dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas. Pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menambahkan variabel independen yaitu Diversitas Kebangsaan Direksi dan Latar Belakang Pendidikan Direksi (Kurniawati dan Henny, 2020). Adanya diversitas kebangsaan direksi dan latar belakang direksi yang beragam cenderung memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih beragam sehingga mereka dapat mempertimbangkan dan mendiskusikan proyek yang lebih beragam, menghasilkan hasil yang berkualitas dan menghasilkan solusi yang lebih inovatif (Nakagawa dkk., 2014). Selain itu, perbedaan juga terletak pada sektor perusahaan yang digunakan. Sektor perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sektor perbankan adalah karena perbankan secara universal merupakan sebuah industri

regulator dan bank memiliki akses ke jaringan pengaman pemerintah (Sembiring, 2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah diversitas kebangsaan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
- b. Apakah latar belakang pendidikan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
- c. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
- d. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah diversitas kebangsaan direksi, latar belakang pendidikan direksi, kepemilikan institusional, dan *corporate social responsibility*.
2. Data penelitian ini diambil dalam laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdapat pada website resmi perusahaan dan www.idx.co.id.

3. Sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2017-2020

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh positif diversitas kebangsaan direksi terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menguji pengaruh positif latar belakang pendidikan terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menguji pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk menguji pengaruh positif *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat seperti:

1. Bermanfaat bagi penulis sebagai proses pembelajaran dan meningkatkan wawasan dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pengaruh diversitas kebangsaan direksi, latar belakang pendidikan direksi, kepemilikan

institusional, dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi serta membantu memudahkan investor dalam pengambilan keputusan investasi.

